

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISTEM PENCERNAAN PADA MANUSIA MELALUI METODE PEMBELAJARAN *TYPE TALKING STICK* PADA SISWA KELAS V SDN 2 PLATAR TAHUN 2022**

Janet Rizkiana <sup>1)</sup>

Oni Marlina Susianti <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Terbuka

<sup>2)</sup>Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Prodi PGMI Sekolah Tinggi Ilmu  
Tarbiyah Pematang

E-mail : [janetrizkiana111@gmail.com](mailto:janetrizkiana111@gmail.com)  
[marlina.susianti17@gmail.com](mailto:marlina.susianti17@gmail.com)

### **Abstrak**

Pembelajaran yaitu interaksi dari pendidik, siswa dan sumber pembelajaran, akan tetapi banyak siswa masih malu, dan tidak berusaha berfikir untuk mengutarakan pendapatnya dari pertanyaan yang diberikan oleh guru pada pelajaran IPA. Kondisi tersebut kemungkinan terjadi karena sebagian besar pendidik menggunakan metode satu arah serta tidak memodifikasinya. Metode pembelajaran *type talking stick* memiliki kelebihan salah satunya melatih siswa agar berani mengemukakan pendapatnya. Tujuan dibuat untuk mengetahui pengaruh peningkatan hasil belajar IPA melalui metode pembelajaran *type talking stick* pada siswa kelas V. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan model spiral Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggar terdiri dari dua siklus pada dua pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa. Rata-rata yang didapatkan siswa sebelum tindakan 58,3, setelah tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 68,3 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 79,3. Tujuan pokok metode pembelajaran *type talking stick* adalah untuk menjadikan siswa lebih aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: IPA, hasil belajar, *type talking stick*

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran yaitu interaksi guru, sumber belajar dan siswa, keberhasilan pada pembelajaran pada pt dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor internal yaitu kemampuan kognitif, taraf kecerdasan, rentang perhatian, pengetahuan awal, motivasi, bakat, kesehatan fisik, kondisi panca indera, selain itu faktor eksternal adalah bimbingan orang tua, perilaku guru, kondisi, Lingkungan dan contoh pembelajaran yang digunakan pengajar pada proses pembelajaran. Jika kedua faktor tersebut tidak seimbang maka hasil belajar tidak akan maksimal, demikian Amir (2016), "Jika pengajar selalu memakai pembelajaran yang bersifat konvensional, maka murid akan sulit berpartisipasi atau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, karena pembelajarannya dikendalikan oleh guru".<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Amir, A. (2016). Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Kooperatif *Type Talking Stick*.

Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran sukses atau tidaknya tujuan pencapaian pembelajaran banyak bergantung dari suasana aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan. Keahlian guru saat mengajar dapat digunakan sebagai tolak ukur pencapaian pengajaran. Keahlian saat mengajar harus dimiliki guru secara profesional, karena seorang guru yang memiliki tugas mengajar wajib memiliki keahlian tersebut karena untuk membuat suasana belajar mengajar menjadi mudah serta tujuan yang sudah direncanakan lebih dahulu tercapai. Salah satu keahlian yang perlu dipunyai oleh seseorang guru yaitu keahlian memilah tata cara pendidikan yang sesuai.

Proses pembelajaran IPA salah satunya berhubungan dengan alam sekitar, fakta, prinsip dan lainya sehingga butuh lebih interaksi antar guru dan murid dan banyak siswa yang masih malu dan khawatir untuk menjawab pertanyaan sendiri dan hasil observasi didapatkan nilai rata-rata kelas siswa 58,3. Hal ini berarti masih dibawah KKM dengan KKM 75, kemungkinan terjadi karena guru lebih sering memakai metode pembelajaran ceramah sedangkan pelajaran IPA memerlukan pembelajaran yang lebih kreatif, demikian Faradita (2018), "Model pembelajaran pada siswa, inovatif, serta kreatif harus digunakan dalam pembelajaran IPA guru sekolah dasar, sehingga siswa aktif dalam aktivitas belajar mengajar serta siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna serta menyenangkan."<sup>2</sup>

Mengatasi permasalahan dengan cara mengganti metode pembelajaran menjadi metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan inovatif, untuk mengganti metode pembelajaran yang berpusat pada guru, misalnya menggunakan model *Talking Stick* (metode pembelajaran kooperatif). Cara kerja metode *Talking Stick* diterapkan sedemikian rupa sehingga guru secara acak memberikan tongkat yang ditujukan kepada siswa, sehingga siswa harus siap menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapatnya, demikian Faradita (2018) "Penerapan Model *Talking Stick* membuat pembelajaran lebih menghibur dan menarik, sehingga siswa berperan aktif dan mengembangkan ilmunya dengan mencari sumber belajar yang berbeda, dalam hal ini lebih mempengaruhi nilai siswa pada mata pelajaran IPA."<sup>3</sup>

Hasil observasi yang telah dilakukan menyatakan bahwa hasil belajar siswa, lantas peneliti melakukan PTK dengan metode pembelajaran *type talking stick* pada pelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri 2 Platar Jepara, dengan metode tersebut diinginkan keaktifan siswa dalam belajar IPA semakin meningkat.

## B. Kajian Teori

Pendidikan dicapai melalui upaya terencana untuk merubah orang dari mereka yang

---

*Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan dan Sains*, 4(1), 1-16.

<sup>2</sup>Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b), 185-192

<sup>3</sup>*Ibid*

tidak tahu menjadi mereka yang tahu. Tantangan zaman dapat dijawab melalui reformasi pendidikan yang terarah, terencana dan berkelanjutan. Skema peningkatan mutu pendidikan pada pembelajaran adalah usaha pembaharuan pendidikan yang bisa dilaksanakan pendidikan menjadi penggerak aktivitas belajar mengajar (Faradita, 2018).<sup>4</sup>

Pembelajaran menimbulkan perubahan pada diri seseorang yang telah mengalaminya. berupa perilaku dan keterampilan baru. Faktor pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok: (a) faktor dalam individu yaitu meliputi pertumbuhan, kepintaran, pendidikan, motivasi, faktor pribadi, dan (b) faktor eksternal individual atau social yaitu faktor meliputi keluarga atau kondisi rumah, guru, metode pengajaran, media ajar, lingkungan dan motivasi social (Setiawan, 2012).<sup>5</sup>

Belajar mengajar yaitu dua hal yang sangat berkaitan dalam kegiatan pendidikan. Belajar mengajar ialah interaksi yang diciptakan antara guru dengan siswa, belajar mengajar berfungsi sebagai jalan untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan, tujuan tersebut dibuat sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan (Pane, 2017).<sup>6</sup> Minat merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan. Pengaruh minat belajar dapat mendorong metode belajar baru bagi siswa. Belajar dianggap berhasil bila mampu meningkatkan sikap, perilaku, dan cara berpikir untuk menyelesaikan masalah yang muncul. Seorang siswa akan berhasil dalam studinya jika siswa tersebut memiliki keinginan untuk belajar. Minat muncul ketika seseorang berusaha dari dalam dan mendorong guru, keluarga dan lingkungan dari luar untuk menjaga dan memperhatikan pelajaran jasmani dan minat dalam menghadapi soal-soal yang diberikan guru (Astuti, 2015).<sup>7</sup>

Hasil belajar yaitu hasil yang diberikan kepada siswa berbentuk evaluasi setelah menajaki proses pendidikan dengan memperhitungkan pengetahuan, perilaku, ketrampilan

siswa dengan terjadinya perubahan tingkah laku siswa (Nurrita, 2018). Pergantian hasil belajar bisa diamati, dibuktikan dalam keahlian ataupun prestasi yang didapatkan siswa selaku hasil dari pengalaman selama pembelajar yang dibangun lewat proses Pendidikan (Andriani dan Rasto, 2019).<sup>8</sup>

Sekolah yaitu lembaga pendidikan formal yang memiliki misi membantu peserta didik memperoleh pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya, belajar sebagai salah satu kegiatan mengajar yang terstruktur. Berikut adalah hal yang mempengaruhi

---

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Setiawan, M. A. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Ponorogo

<sup>6</sup> Pane, A., dan Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(2), 333-352.

<sup>7</sup> Astuti, S. P. (2015). Pengaruh kemampuan awal dan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1). 68-75.

<sup>8</sup> Andriani, R., dan Rasto, R. (2019). Motivasi Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(1), 80-86.

pembelajaran, antara lain: (a) model pengajaran, (b) kurikulum (rangkaian kegiatan yang diberikan kepada siswa), (c) hubungan siswa-guru, (d) hubungan timbal balik, (e) disiplin sekolah (f) perlengkapan peraga, (g) waktu, (h) standar pelajaran, (i) kondisi bangunan, (j) tata cara belajar, (k) pekerjaan rumah (Setianawan, 2012).

Strategi pembelajaran biasanya berorientasi pada tindakan yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip dasar pembelajaran adalah bagaimana memotivasi siswa agar giat belajar dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Metode pengajaran adalah cara guru untuk memberikan materi pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat berhasil (Lufri *et al.*, 2020).<sup>9</sup>

Metode pembelajaran adalah bagian-bagian yang dipadukan secara optimal untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam penerapannya tidak lepas dari teori belajar. Metode ceramah yaitu metode yang sering digunakan untuk pembelajaran di sekolah dasar. Guru biasanya menggunakan metode ceramah sebagai pengantar sebelum menggunakan metode pengajaran lainnya. *Cooperative Learning* adalah sistem pengajaran dengan konsep memberi kesempatan siswa untuk mengerjakan tugasnya dengan cara bekerja sama antar siswa. Pembelajaran kooperatif bias disebut dengan pembelajaran kelompok (Taniredja *et al.* 2011). Metode pembelajaran konvensional biasanya menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hal tersebut akan membuat pembelajaran tidak tersampaikan secara maksimal karena siswa akan merasa bosan dan menjadikan siswa kurang aktif memberikan umpan balik kepada guru, demikian Sizi *et al.* (2021), “

Sistem pembelajaran yang digunakan mempengaruhi kinerja keaktifan siswa saat proses pembelajaran. Hal tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa dan tidak mencapai KKM. Penggunaan model ceramah tanya jawab merupakan alternatif untuk pendidik tanpa adanya inovasi model ceramah, dimana mahasiswa pasif dan bosan sehingga hal tersebut membuat rendahnya keterlibatan mahasiswa, dalam rangka melaksanakan kegiatan dan meningkatkan hasil belajar siswa, pendidik diharuskan melakukan inovasi model pembelajaran.”

Selama proses belajar mengajar, dapat dilihat tingkat keberhasilannya dari dari sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh siswa, di samping itu juga diukur dari segi prosesnya. Hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi, kemampuan (*ability*), dan ketrampilan (Lufri *et al.*, 2020).

Proses pembelajaran IPA yang berhubungan dengan alam sekitar, fakta, prinsip dan lain-lain sehingga butuh lebih interaksi antara guru dan murid akan tetapi banyak siswa yang masih canggung dan takut untuk menjawab pertanyaan secara mandiri dan guru lebih sering

---

<sup>9</sup> Lufri, Ardi, Relsas, Y., Arief, M., Rahmadhani, F., (2020). Metode Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran. Malang. CV IRDH.

menggunakan metode pembelajaran ceramah, demikian Amir (2016), “saat pendidik melakukan pembelajaran dengan metode konvensional akan menyebabkan proses pembelajaran tersebut tidak menarik dan mengakibatkan siswa tidak berperan aktif karena pembelajaran didominasi oleh guru.”

Kompetensi pelajaran IPA masih rendah. Hal itu menyebabkan nilai rata-rata murid banyak yang berada di bawah KKM, kemungkinan terjadi karena oleh beberapa faktor, yaitu:

- a) pembelajaran sebagian besar menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan tugas selama pelaksanaan pembelajaran berkelanjutan.
- b) peserta didik merasa bosan dan perhatiannya kepada guru berkurang
- c) kurangnya partisipasi siswa untuk mengemukakan pendapat saat menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru
- d) siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa melewati materi tanpa memahaminya (Kusumayani et al., 2019)

Guru yang hanya memakai model ceramah dapat menyebabkan waktu pembelajaran terasa lebih lama dan membuat siswa menjadi bosan dan guru sedikit atau mungkin tidak memberikan peluang bagi siswa untuk berdiskusi, demikian Fajrin (2018), “Guru hanya mengajar dengan model ceramah membuat pembelajaran membosankan dan memperpanjang durasi pembelajaran, guru jarang menawarkan siswa kesempatan untuk belajar melalui diskusi kelompok.”<sup>10</sup> Metode *Talking Stick* padat mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, dalam model pembelajaran ini digunakan alat berbentuk tongkat, dimana siswa yang mendapatkan tongkat yang telah bergilir, berani menjawab pertanyaan guru dan mengemukakan pendapatnya.

Pembelajaran *Talking Stick* atau tongkat bicara mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* dimulai dari uraian guru tentang topik yang hendak dipelajari. Peserta didik diberi peluang untuk membaca serta belajar. Peserta didik diberi peluang untuk membaca serta menekuni modul. Bagikan waktu yang lumayan untuk aktivitas ini. Guru mengambil tongkat yang sudah disiapkan lebih dahulu. Tongkat estafet diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat wajib menanggapi pertanyaan guru serta seterusnya. Tongkat estafet diberikan dari siswa ke siswa dengan iringan lagu, Langkah terakhir dari tata cara tongkat bicara adalah guru membagikan tes kepada peserta didik untuk melaksanakan refleksi terhadap modul yang sudah dipelajarinya. Guru mengevaluasi jawaban yang diberi oleh siswa, setelah itu siswa menarik simpulan secara bersama-sama (Retnowati, 2016).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Fajrin, O. A. (2018). Pengaruh Model *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal bidang pendidikan dasar*, 2(1A), 85-91.

<sup>11</sup> Rumiyati. 2021. Model *Talking Stick* sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa. Pekalongan. PT. Nasya Expanding Management

Metode pembelajaran ialah cara yang dipakai guru untuk mengungkapkan tujuan pembelajaran. Penyampaian pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Menurut bahasa *Talking* memiliki arti berbicara sedangkan *Stick* berarti tongkat, maka bisa disimpulkan metode *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran dimana guru pada pembelajarannya memakai sebuah tongkat yang dipakai siswa untuk estafet dan diiringi lagu yang dinyanyikan Bersama. Menggunakan metode

*Talking Stick* mendorong anak didik buat berani mengemukakan pendapat (Rumiyati, 2021). Tata cara pendidikan merupakan metode yang digunakan untuk mengantarkan capaian pendidikan. Mengantarkan hasil dengan maksimal guru wajib menciptakan pendidikan kreatif, aktif, inovatif, dan mengasyikkan. Menurut bahasa *Talking* adalah berdialog sebaliknya *Stick* berarti tongkat. Hingga bisa disimpulkan tata cara *Talking Stick* merupakan tata cara pendidikan dimana guru dalam pembelajarannya memakai suatu tongkat yang digunakan siswa buat perlengkapan estafet pada waktu mereka bernyanyi bersama serta secara estafet menutar tongkat hingga seluruh siswa turut memegang tongkat tersebut. Memakai tata cara *Talking Stick* mendesak siswa buat berani mengemukakan komentar (Rumiyati, 2021).<sup>12</sup>

Metode pembelajaran yaitu cara yang dipakai seorang guru dengan fungsi menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Untuk mencapai hasil terbaik, guru harus membuat pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, aktif, serta inovatif. Menurut bahasa *Talking* artinya berbicara sedangkan *Stick* berarti tongkat. Jadi dapat diartikan bahwa metode *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran, dimana memanfaatkan tongkat untuk pembelajaran, dimana siswa menggunakan tongkat sebagai alat bermain dengan menyanyikan lagu Bersama kemudian secara bergantian menutar tongkat sampai seluruh siswa ikut memegang tongkat tersebut. Penggunaan model *Talking Stick* membuat siswa untuk mengungkapkan pendapatnya (Rumiyati, 2021).<sup>13</sup>

### C. Metode

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), hal ini diperkuat oleh Iskandar (2011), "bahwa mengungkapkan PTK merupakan suatu aktivitas penelitian ilmiah yang dilakukan secara realita, reflektif, rasional, dan sistematis terhadap aneka macam tindakan yang dilakukan guru maupun dosen kolaborasi (tim peneliti) yang sekaligus menjadi peneliti, semenjak disusunnya suatu perencanaan hingga penelitian terhadap tindakan konkret pada kelas yg berupa aktivitas belajar-mengajar, sebagai

---

<sup>12</sup>Ibid

<sup>13</sup> Rumiyati. 2021. Model *Talking Stick* sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa. Pekalongan. PT. Nasya Expanding Management

memperbaiki & meningkatkan syarat pembelajaran yang dilakukan. PTK dilakukan untuk memberikan pengaruh pada siswa yang awalnya cenderung pasif menjadi aktif pada kegiatan belajar mengajar melalui metode *talking stick*. Metode tersebut bergokus pada keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya pada kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswatersebut.

Metode pembelajaran *type talking stick* yaitu suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan tongkat yang mengedepankan keaktifan siswa, cara kerjanya yaitu guru memberikan *stick* pada siswa yang duduk didepan pojok untuk memulai permainan dan siswa

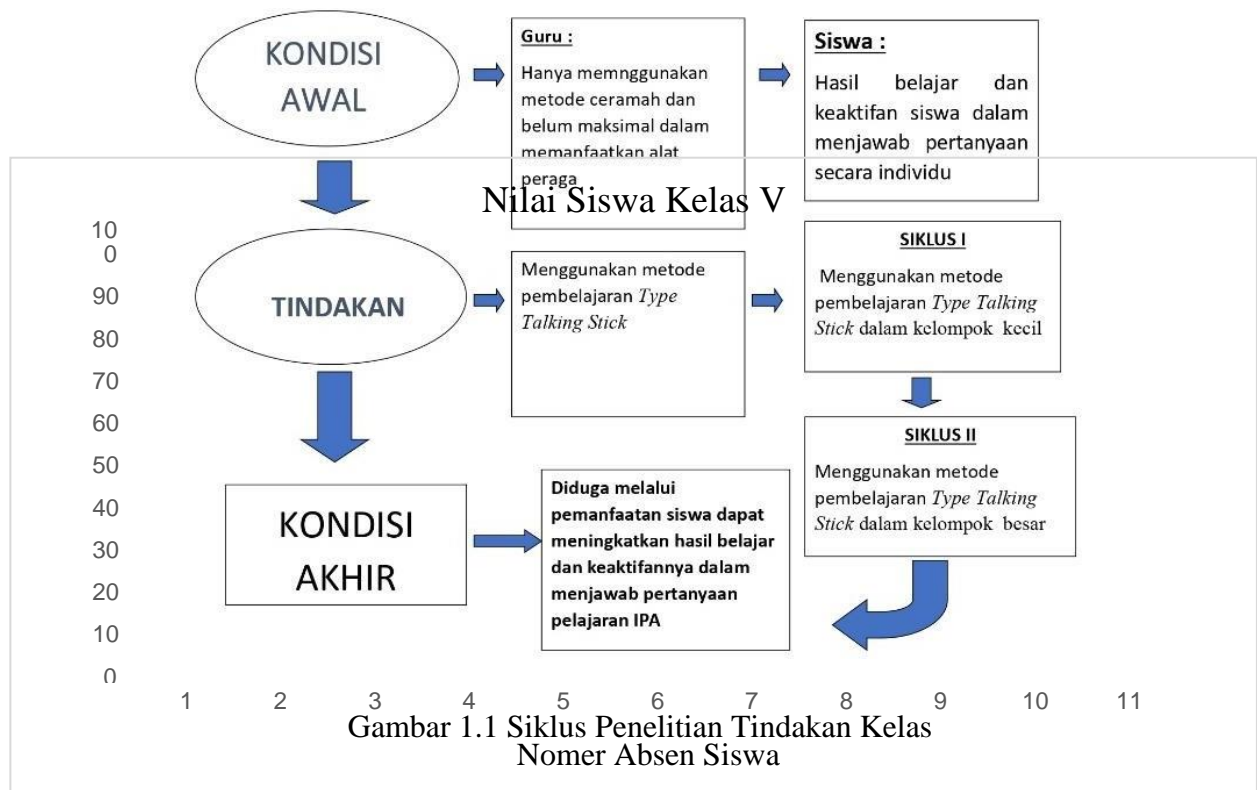
diberi *stick* pertama memberikan *stick* tersebut pada siswa sebelahnya secara urut, begitu seterusnya hingga anak didik terakhir yg duduk dibelakang, selama *stick* diputar diiringi lagu apabila lagu berhenti maka siswa yang menggengam *stick* tersebut wajib menjawab pertanyaan guru, hal tersebut berulang sampai semua siswa mendapatkan pertanyaan, demikian Sitepuet al. (2021), “bahwa tes yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa terhadap kompetensi yang telah guru berikan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick*, tes tersebut berupa tes tertulis dan pilihan ganda yang total soalnya 45 nomer.”<sup>14</sup>

Metode yang digunakan pada PTK ini adalah metode observasi lapangan yaitu metode dengan mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung, bukan hanya melihat, tetapi merekam, mengukur, menghitung dan mencatat hal-hal penting selama penelitian. Data yang digunakan dan dikumpulkan yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari pengamatan langsung di lapangan dan datanya berupa (a) wawancara, yang digunakan untuk mengetahui kendala yang di hadap isiswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. (b) Observasi, berfungsi untuk mengukur aktivitas siswa, (c) Tes, berfungsi untuk mengukur hasil belajar siswa. Data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan pustaka dan literatur pembeding dan memperkuat data primer

Subjek dalam PTK ini ialah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Platar Jepara berjumlah 11 siswa dengan 5 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2021/2022. Prosedur penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan pada penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan PTK ini dibagi menjadi 2 siklus yaitu siklus 1 pada hari pertama kemudian dilanjutkan siklus 2 pada hari kedua, setiap siklusnya terdiri atas empat tahap diantaranya (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, (d) refleksi. Siklus Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat pada Gambar 1.1

---

<sup>14</sup>Sitepu, M. S., Sitepu, J. M., dan Pratiwi, D. (2021). Penerapan Metode *Talking Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Peserta Didik Kelas V sd Negeri 1 Ngambakrejo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan. *Jurnal Teknologi Edukasi Sosial Dan*



Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif, teknik analisis data kualitatif adalah analisis hasil belajar peserta didik, analisis aktivitas peserta didik. Teknik analisis data untuk permasalahan ini meliputi beberapa langkah, yaitu langkah pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan penyimpulan data. Indikator keberhasilan yang digunakan dalam PTK ini adalah pelaksanaan kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai tingkat keberhasilan 85%, dan siswa dianggap lulus apabila mendapat nilai yang ditentukan KKM yaitu 75. Nilai hasil belajar kognitif siswa dengan demikian harus  $\geq 75$ .

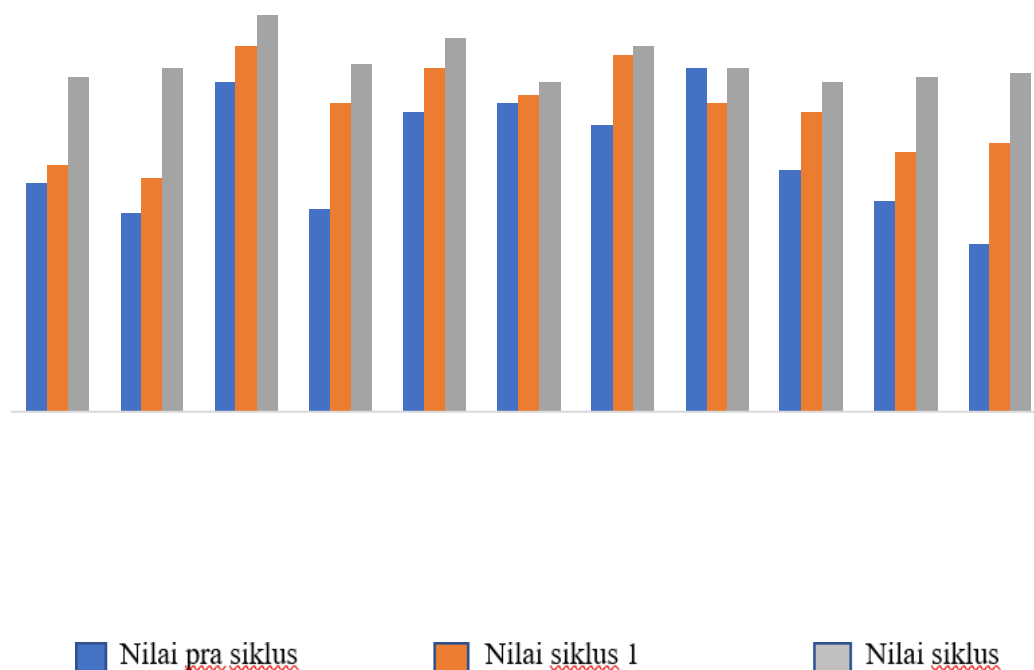
#### D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri 2 Platar di dapatkan hasil masih banyak siswa mendapatkan nilai rendah pada pelajaran IPA. Tersebut kemungkinan terjadi karena rendahnya konsentrasi saat proses pembelajaran dan metode yang digunakan guru dominan metode ceramah dan kurangnya inovasi.

##### a. Nilai siswa kelas V

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II tersaji pada Gambar 1.2.





Gambar 1.2. Nilai Siswa Kelas V

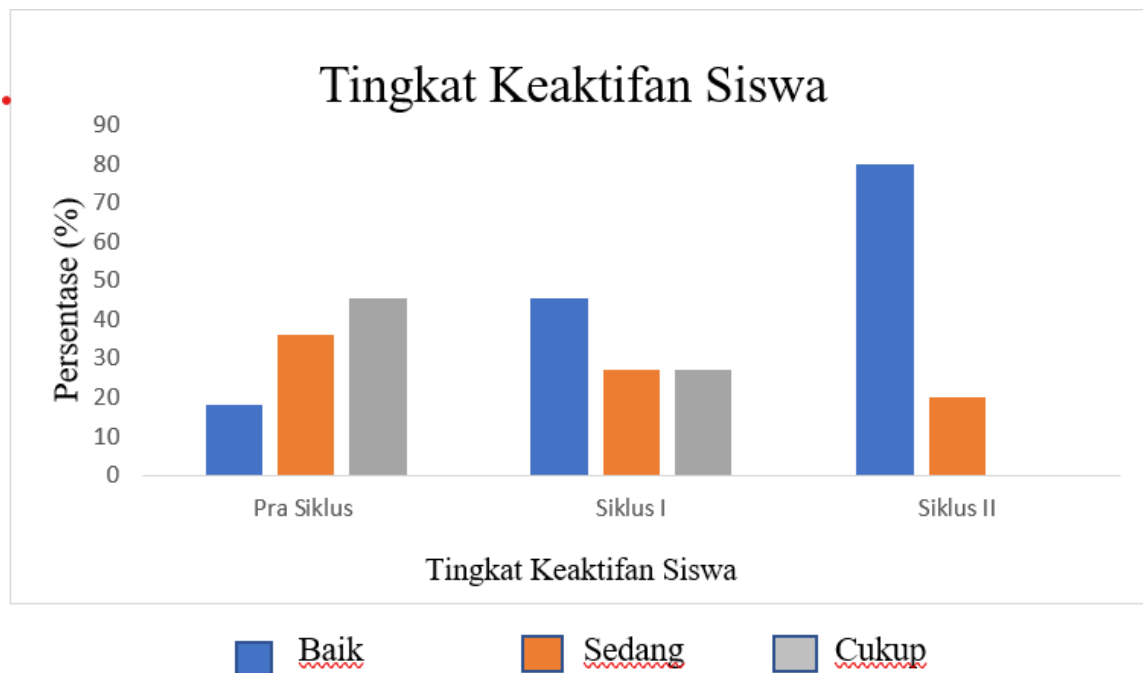
Siswa kelas V sebelum dilakukannya PTK memiliki nilai terendah 38 dan tertinggi 78 dengan rata-rata 58,3 sehingga belum memenuhi KKM (65), kemudian dilakukan tindakan siklus I dengan nilai terendah adalah 53 dan tertinggi 81, walaupun telah terjadi peningkatan nilai pada rata-rata kelas masih dibawah KKM, kemungkinan hal ini disebabkan siswa masih belum menguasai materi IPA dengan menggunakan metode *type talking stick* sehingga perlu dilakukan PTK siklus II. Hal ini diperkuat oleh Kurniawan (2018), bahwa masih ada sebagian siswa yang belum memiliki keaktifan dalam pembelajaran sehingga hasil belajarnya siswa juga belum dapat dikatakan baik<sup>15</sup>. Karenanya masih perlu adanya perbaikan dan revisi selanjutnya Nilai siswa masih perlu dilakukan perbaikan siklus II, pada siklus II nilai siswa pada perbaikan siklus II mengalami kenaikan dan semua siswa nilainya melebihi KKM dengan nilai terendah 75 dan tertinggi adalah 90 dengan rata-rata kelas 79,3, kemungkinan hal ini terjadi karena siswa telah beradaptasi dengan metode baru yaitu metode *type talking stick* dan mereka sudah menguasai materi yang telah diberikan, demikian Kusumayani *et al.* (2019), “Dari nilai postes didapatkan hasil rata-rata nilai siswa pada meteri IPA adalah 80,25, dan untuk kelas control (pra siklus) 70,9. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilaikompetensi pengetahuan IPA kelas

<sup>15</sup> Kurniawan, A. (2018). Penggunaan Media Peta Konsep pada Mata Kuliah Materi dan Pembelajaran PKn di SD Sebagai Upaya meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Program Studi S1-PGSD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2) 163-169.

Eksperimen yang diajarkan menggunakan metode *Type Talking Stick* (pembelajaran kooperatif) bermuatan *Tri Hita Karana* lebih baik dari kelas kontrol yang diajarkan menggunakan pembelajaran biasa dilakukan.”<sup>16</sup>

#### b. Tingkat keaktifan siswa kelas V

Hasil penelitian tingkat keaktifan siswa kelas V dalam menjawab pertanyaan tersaji pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3. Tingkat Keaktifan Siswa Kelas V

Berdasarkan Gambar 3 nilai persentase keaktifan siswa tergolong rendah karena siswa yang aktif kurang dari 50 %, kemudian dilakukan penelitian siklus I dengan hasil tingkat keaktifan siswa yang tergolong baik hanya 45,4% dan kurang dari 50 % dari jumlah siswa, demikian, Kurniawan (2018), “hasil PTK yang diperoleh dari siklus I yaitu sebaifai berikut, dalam tahap pelaksanaan perbaikan pelajaran siklus I tersebut, hanya 58,3% siswa yang memiliki keaktifan pembelajaran sehingga hal tersebut dikatakan belum berhasil.” Hasil siklus I perlu dilakukan siklus II dan hasilnya adalah persentase keaktifan siswa tertinggi 80%, sedang 20% dan cukup 0% hasil tersebut tergolong baik dan memiliki pengaruh terhadap nilai belajar siswa, demikian Kusumayani *et al.* (2019), “dengan kegiatan siklus II terdapat peningkatan terhadap keaktifan mahasiswa yaitu 83,3% siswa yang memiliki keaktifan serta

<sup>16</sup> Kusumayani, N. K. M., DAN Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick* Bermuatan *Tri Hita Karana* terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa IV SD. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(2), 55-65.

berpengaruh pada nilai belajar mahasiswa yang meningkat.”<sup>17</sup> Menurut jurnal Poue *et al.* (2018), “bahwa penggunaan metode pembelajaran tongkat pada pembelajaran dikelas VIII berhasil membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar, peserta didik yang awalnya pasif menjadi lebih semangat untuk mengemukakan pendapatnya dan lebih fokus dalam belajar dan peserta didik menjadi tidak malu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Keaktifan siswa sangat penting karena sangat bermanfaat untuk proses belajar mengajar untuk seterusnya.

### c. Peningkatan ketuntasan belajar kelas V

Hasil penelitian peningkatan ketuntasan belajar siswa kelas V dalam dalam mengejrkakan tes tersaji pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Persentase Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas V

No.	Ketuntasan Hasil belajar	PraSiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah siswa	Presentase (%)	Jumlah siswa	Presentase (%)	Jumlah siswa	Presentase (%)
1.	Tuntas	2	18,1%	3	27,3%	100	100%
2.	Tidak Tuntas	9		8		0	
	Jumlah	11	100%	11	100%	11	100%
	Nilai Rata-rata	58,45	-	63,09	-	79,3	-
	Nilai Tertinggi	67	-	81	-	75	-
	Nilai Terendah	38	-	53	-	90	-

Dari Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Nilai persentase peningkatan nilai siswa sebelum penggunaan metode adalah 18,1 % hal tersebut terbilang kurang dan mengalami peningkatan persentase pada siklus I sebesar 27,3% walaupun belum ada 50%, sehingga dilakukan perbaikan siklus II dan mengalami kenaikan persentase sebesar 100%. Hal tersebut berarti prestasi siswa sudah sesuai dengan kreteria dengan kriteria ketuntasan klasiakal dengan 100% dari jumlah siswa, demikian Retnowati dan Afandi (2016), “*Output* tes penilaian prestasi belajar peserta didik bersumber pada siklus I serta siklus II mengalami kenaikan yang sangat baik. Perihal ini bisa dicermati berdasarkan pada jumlah holistik nilai evaluasi siklus I diperoleh rata-rata kelas 63,09 dengan ketuntasan belajar 27,3% perihal ini berarti prestasi belajar parseta didik masih pada dasar kriteria ketuntasan klasikal, dimana ketuntasan klasikal ialah 85% dari jumlah partisipan didik telah tuntas memakai nilai KKM 64 sebagai akibatnya perlu dibuat siklus II dalam siklus I diadakan refleksi untuk membetulkan proses pendidikan biar hasilnya terus menjadi besar. Hingga dalam daur II, diperoleh output evaluasi yg terus menjadi besar memakai rata- rata kelas 79,5

<sup>17</sup>Ibid

serta presentase ketuntasan 92, 85% dari jumlah seluruh partisipan didik. Perihal ini berarti prestasi belajar partisipan didik sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang telah diresmikan oleh Sekolah Bawah Negara Balerejo 01.”

Hasil yang telah didapatkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *type talking stick* pada siklus I dan siklus II dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa untuk pelajaran IPA materi sistem pencernaan pada hewan dan manusia. Data yang diperoleh pada siklus I yaitu rata-rata kelas 68,2, walaupun hasil belajar siswa belum mencapai KKM tetapi telah meningkat dari sebelum menggunakan metode *type talking stick*, demikian Jenanu *et al.* (2014), “bahwa memakai contoh pembelajaran kooperatif *type talking stick* sudah menampilkan *output* belajar yang diharapkan. selain itu, penggunaan contoh kooperatif *type talking stick* menjadikan pembelajaran lebih bermakna dimana anak didik selain bekerja berkelompok siswa merasa bahagia lantaran belajar dengan bermain sesuai karakter anak didik kelas V yang senang berkelompok dan bermain.”<sup>18</sup>. Salah satu metode pembelajaran yang bisa menaikkan hasil belajar anak didik serta menuntut anak didik lebih aktif saat pembelajaran yaitu metode *talking stick*. Pembelajaran menggunakan metode ini mendorong siswa berani mengemukakan pendapatnya (Purba *et al.*, 2021).

Keaktifan siswa pada siklus I juga mengalami peningkatan pada hasil sebelum dilakukan metode *type talking stick* persentase siswa yang aktif dengan baik hanya 18,1%, sedangkan yang cukup sebesar 45,6%, hal tersebut terjadi kemungkinan karena metode pembelajaran yang konvensional sehingga mengakibatkan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, demikian Lestari *et al.* (2017), <sup>19</sup>“ketika berlangsungnya pembelajaran, terlihat anak didik cenderung tidak aktif dan motivasinya kurang dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat kurangnya hubungan baik antara pengajar dengan anak didik, maupun sebaliknya. Pembelajaran lebih didominasi pengajar, sedangkan anak didik hanya diharapkan untuk duduk, diam, mendengar, mencatat, dan menghafal. Peserta didik yang tidak tertarik dan bosan terhadap pelajaran dapat mempengaruhi taraf pemahaman dan daya ingat anak didik terhadap materi pembelajaran. Rendahnya pemahaman dan daya ingat dan taraf pemahaman anak didik tentu saja akan berdampak dalam hasil belajar menjadi kurang optimal.”<sup>20</sup> Hasil keaktifan siswa pada siklus I mengalami kenaikan yaitu 45,4% siswa yang aktif dengan kategori baik dan 27,3% yang masih mendapatkan cukup, sehingga dengan penggunaan metode pembelajaran *type talking stick* dapat meningkatkan keaktifan siswa sebesar 27,3% dengan kategori baik, demikian Retnowati dan Afandi (2016), “Metode tersebut bisa juga membentuk suasana mengkasikan saat proses belajar berlangsung didalam kelas. Siswa bisa bermain dan bernyanyi bersama tanpa meninggalkan materi pembelajaran,

---

<sup>19</sup> Lestari, N. K. T., Kristiantari, M. R., dan Ganing, N. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Lagu Daerah terhadap Hasil Belajar IPS. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 290-297.

selain itu, siswa akan lebih aktif lantaran mereka mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru”.<sup>21</sup> kelebihan pembelajaran menggunakan metode *type talking stick* adalah menciptakan siswa menjadi aktif, menguji kesiapan siswa dalam menjawab, melatih siswa

memahami pertanyaan, dan membentuk aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, metode *talking stick* juga bisa menaikkan minat dan prestasi belajar dan pembelajaran lebih menarik dengan memakai tongkat siswa lebih semangat mengikuti pembelajaran.”metode *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan tongkat, fungsi tongkat tersebut sebagai alat yang digunakan untuk estafet dan diiringi lagu yang dinyayikan Bersama-sama. Tongkat memutar sampai semua siswa ikut memegang tongkat tersebut. Menggunakan metode *Talking Stick* dapat memberikan motivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapat sehingga siswa lebih aktif. (Rumiyati, 2021).<sup>22</sup>

Kemungkinan faktor yang menyebabkan pengaruh dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif *type talking stick* yaitu pembelajaran yang paa siswa. Pembelajaran kooperatif metode *stick learning* IPA menggunakan media audio visual untuk menunjang pembelajaran siswa. Pemilihan media audiovisual sendiri dipilih karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong siswa untuk lebih mengenal teknologi. Apabila materi disampaikan kepada siswa secara bersamaan dengan unsur gambar (visual) dan suara (audio), maka dapat diketahui bahwa dapat menciptakan suasana belajar yang sempurna.

## E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan dengan 2 siklus dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada pelajaran IPA materi sistem pencernaan pada manusia melalui metode *type talking stick* pada kelas V SD Negeri 2 Platar Jepara dapat disimpulkan sebagai berikut: penggunaan metode *type talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dengan hasil rata-rata kelas sebelum dilakukannya PTK adalah 58,2 kemudian dilakukan PTK siklus I nilai rata-rata naik menjadi 68,3 dan dilakukan siklus II nilai rata-rata naik menjadi 79,3 dan nilai persentase keaktifan siswa sebelum dilakukan PTK adalah 18,1% dengan kategori baik, kemudian dilakukan PTK siklus I persentase keaktifan siswa naik menjadi 45,4% dilanjutkan siklus II menjadi 80% dengan kategori baik.

Berdasarkan penelitian sarannya sebagai berikut: guru dapat menggunakan metode pembelajaran *type talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan keaktifan siswa dan perlu dilakukan PTK lain dengan kelas, mata pelajaran yang berbeda.

---

<sup>21</sup> Retnowati, D.A., dan Afandi, M. (2016). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar PKn Materi Kebebasan Berorganisasi melalui Metode *Talking Stick* di Kelas V SDN Balerejo

<sup>22</sup> Rumiyati. 2021. Model *Talking Stick* sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa. Pekalongan. PT. Nasya Expanding Management

## Daftar Pustaka

- Andriani, R., dan Rasto, R. (2019). Motivasi Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(1), 80-86.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/viewFile/14958/8522>
- Amir, A. (2016). Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Kooperatif *Tipe Talking Stick*. *Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan dan Sains*, 4(1), 1-16. <http://repo.iain-padangsidiimpunan.ac.id/151/1/1.%20Almira%20Amir%201-16-min.pdf>
- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh kemampuan awal dan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1). 68-75.  
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/download/167/160%29.pdf>
- Fajrin, O. A. (2018). Pengaruh Model *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal bidang pendidikan dasar*, 2(1A), 85-91.  
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD/article/download/2353/1734>
- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Course Review Horay* terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b), 185-192  
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/1404/1132>
- Jenanu, F., dan Arifin Maksum, I. L. (2014). Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(2), 108-113.  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/download/3362/2408>
- Kurniawan, A. (2018). Penggunaan Media Peta Konsep pada Mata Kuliah Materi dan Pembelajaran PKn di SD Sebagai Upaya meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Program Studi S1-PGSD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2) 163-169.  
<https://scholar.archive.org/work/5x4gzknzgnf5ndxcytt3w4rmvy/access/wayback/http://jurnal.stkippgri-bkl.ac.id:80/index.php/KGU/article/download/461/299>
- Kusumayani, N. K. M., DAN Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick* Bermuatan Tri Hita Karana terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa IV SD. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(2), 55-65.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPMu/article/viewFile/20805/12880>
- Lestari, N. K. T., Kristiantari, M. R., dan Ganing, N. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Lagu Daerah terhadap Hasil Belajar IPS. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 290-297.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/viewFile/12960/8214>
- Lufri, Ardi, Relsas, Y., Arief, M., Rahmadhani, F., (2020). Metode Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran. Malang. CV IRDH.

- [https://www.google.co.id/books/edition/Belajar\\_dan\\_Pembelajaran/CPhqDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pembelajaran&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_dan_Pembelajaran/CPhqDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pembelajaran&printsec=frontcover)
- Pane, A., dan Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.  
<http://jurnal.iain-padangsidiimpuan.ac.id/index.php/F/article/download/945/795>
- Pour, A. N., Herayanti, L., dan Sukroyanti, B. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 2(1), 36-40.  
<https://journal-center.litpam.com/index.php/e-Saintika/article/download/111/30>
- Purba A., Asnewastri, A., Sariaman G., Semaria E. E. G., Dian P. S., Rosmeri S., Lili T., Irwan L.H., Tuti A.N., Muhammad K.H., Joni W.S., Netti M., Andres M.Gi., (2021). Pengajar Profesional: Teori dan Konsep. Medan. Yayasan Kita Menulis.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Pengajar\\_Profesional\\_Teori\\_dan\\_Konsep/10EWEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pengajar_Profesional_Teori_dan_Konsep/10EWEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Retnowati, D. A., dan Afandi, M. (2016). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar PKn Materi Kebebasan Berorganisasi melalui Metode *Talking Stick* di Kelas V SDN Balerejo 01. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 20-28.  
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/download/739/616>
- Rumiyati. 2021. Model *Talking Stick* sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa. Pekalongan. PT. Nasya Expanding Management  
[https://www.google.co.id/books/edition/Model\\_Talking\\_Stick\\_sebagai\\_Upaya\\_Pening/FrtHEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Model_Talking_Stick_sebagai_Upaya_Pening/FrtHEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1)
- Setiawan, M. A. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Ponorogo. *Uwais Inspirasi Indonesia*.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Belajar\\_dan\\_Pembelajaran/CPhqDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pembelajaran&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_dan_Pembelajaran/CPhqDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pembelajaran&printsec=frontcover)
- Sitepu, M. S., Sitepu, J. M., dan Pratiwi, D. (2021). Penerapan Metode *Talking Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Peserta Didik Kelas V sd Negeri 1 Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. *Jurnal Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 410-413.  
<http://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/sintesa/article/download/337/356>
- Sizi, Y., Bare, Y., dan Galis, R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMP Kelas VIII. *Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 2(1), 39-46.  
<http://spizaetus.nusanipa.ac.id/index.php/spizaetus/article/download/30/24>
- Taniredja, T., Efi, M. F., Sri, H. 2011. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung. Alfabeta.  
<http://repository.uinsu.ac.id/2575/2/finish.pdf>